

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

**RELATIONSHIP BEETWEN ENVIRONMENTAL FACTORS AND THE
EDUCATIONAL LEVEL OF MOTHER WITH DIARRHEA INCIDENCE
TO CHILDREN UNDER FIVE AT MUARA BELOAN VILLAGE
MUARA PAHU SUBDISTRICT KUTAI BARAT
REGENCY 2014**

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN
IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KAMPUNG MUARA
BELOAN KECAMATAN MUARA PAHU KABUPATEN
KUTAI BARAT TAHUN 2014**

Kaisyar Akbar¹, Ghozali MH², Jumberi³



Di susun Oleh :

KAISYAR AKBAR

1311308230782

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2015**

**Relationship of Environmental Factors and The Educational Level of Mother with
Diarrhea Incidence to Children Under Five at Muara Beloan Village Muara Pahu
Subdistrict
Kutai Barat Regency 2014**

Kaisar Akbar¹, Ghozali Mh², Jumberi³

ABSTRACT

Background: diarrhea still one of the leading causes of death in around the world in allage especially for children and toddlers.

Objective: The aim of this study is to determine relationship of environmental factors and the educational level of mother with diarrhea incidence to children under five at muara beloan village muara pahu subdistrict kutai barat regency 2014

Methods: This study used a descriptive correlation design. With total Sampling technique, with total sample of 58 respondents. Techniques of data collection using questionnaires.

Results: The results of this study are mostly mother has a low level of education about the provision of complementary feeding as many as 39 respondents (67.2%), and the high one is 19 respondents (32.8%). For respondents who lives in good environment has 29 respondents (50.0%) and the bad one is dan 29 respondents (50.0%). For diarrhea incidence, 40 child under five (69.0%) has get diarrhea, and 18 child under five (31.0%) not yet. Chi square test for relationship of environment factor with diarrhea incidence, p value result is 0,001 (<0.05), so Ha accepted that mean there are have relationship of environment factor with diarrhea incidence with OR value 0.137. And chi square test for relationship of educational level of mother with diarrhea incidence, p value result is 0,013 001 (<0.05) with OR value 0.232, so Ha accepted that mean there are have relationship of educational level of mother with diarrhea incidence incidence to children under five at muara beloan village muara pahu subdistrict kutai barat regency 2014

Conclusion: The most respondents who have good education level and live in good environments, they child never get dhiarrhea in last 6 months.

Keywords: diarrhea, environment, education level, diarrhea incidence.

¹ Student Bachelor of Nursing Program Stikes Muhammadiyah Samarinda

² Stikes Muhammadiyah Samarinda

³ General Hospital Abdul Wahab Sjahranie Samarinda

PENDAHULUAN

Masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai “*golden period*” (masa keemasan) atau “*window of opportunity*” (jendela kesempatan) dan “*critical period*” (masa kritis).

Pada masa ini balita sangat membutuhkan lingkungan yang mendukung seperti asupan gizi yang adekuat, stimulasi dan pelayanan kesehatan yang memadai (Depkes RI, 2002:2).

Kesehatan anak harus mendapat perhatian dari orang tua, yaitu dengan cara segera membawa anaknya yang sakit ke tempat pelayanan kesehatan yang terdekat jangan sampai penyakit yang sudah menjadi parah, yang bisa membahayakan jiwanya (Juffire, 2009:4).

Kesehatan pada anak sangatlah penting dan harus mendapat perhatian khusus karena anak berhak mendapatkan perlindungan, kasih sayang, gizi yang cukup serta mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Tetapi terkadang tidak jarang para orang tua semakin panik bila menghadapi anaknya yang sedang diare dan tidak mampu melakukan hal terpenting untuk menangani diare pada anaknya seperti membuat larutan gula garam, bahkan orang tua tidak tahu harus berbuat apa. Dengan mengamati perilaku/ sikap orang tua terhadap kemampuan orang tua dalam mengambil tindakan segera terhadap penanganan diare, yang menyebabkan anak mengalami dehidrasi atau kehilangan cairan yang jika tidak ditangani segera dapat menjadi dehidrasi berat dan dapat berakibat fatal (Juffire, 2009). Menurut Widyastuti (2005) faktor-faktor penyebab diare adalah faktor sosiodemografi yang meliputi tingkat pendidikan ibu, jenis pekerjaan ibu, dan umur ibu. Kemudian faktor lingkungan yang meliputi sumber air minum dan jenis tempat pembuangan tinja. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam riwayat timbulnya penyakit. Oleh karena itu lingkungan yang sehat sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan yang sehat akan mencegah terjadinya diare, sementara itu, tingkat pendidikan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan terjadinya diare karena tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Angka kematian akibat penyakit diare di dunia yaitu di negara-negara sedang berkembang sangat tinggi. Menurut data *United Nation Children's Funds* (UNICEF) dan *World Health*

Organization (WHO) pada 2009 Diperkirakan dari 1.500 juta kejadian penyakit yang disebabkan diare, 45 juta anak dibawah 5 tahun meninggal karena diare.

Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2008 angka kejadian diare baik di Jawa dan Bali, diare merupakan penyebab nomor tiga kematian pada bayi, setelah gangguan perinatal dan penyakit sistem pernapasan. Berdasarkan laporan kader dan fasilitator kesehatan pada tahun 2008, angka kematian akibat diare pada penduduk umum mencapai 23,57 per 1.000 penduduk (Depkes, 2002:2).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012 jumlah kejadian diare tercatat sebanyak 67.641 kasus, sementara itu jumlah kejadian diare pada anak dibawah 5 tahun di Kabupaten Kutai Barat menurut Dinas Kesehatan Kabupaten sebanyak 4.344 kasus, di Kecamatan Muara Pahu pada tahun 2013 jumlah kasus diare sebanyak 948 kasus dengan insiden rate penyakit diare adalah 1,88 dan sebanyak 498 kasus (52,56%) adalah balita antara 0 – 5 tahun. Berdasarkan data di kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu diperoleh data kejadian diare mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2012 jumlah kasus diare periode bulan Januari–Desember dari 60 balita sebanyak 20 balita (33,3%), pada tahun 2013 periode Januari–Desember jumlah balita sebanyak 58 balita dan yang menderita diare sebanyak 22 balita (38%) sedangkan pada tahun 2014 periode Januari-Mei dari 56 balita yang ada di kampung Muara Beloan, tercatat sebanyak 32 balita (57,14%) pernah menderita diare. Dalam studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan selama kurang lebih 10 hari pada akhir bulan Juni 2014, terdapat 3 orang balita yang dibawa oleh ibunya ke PKMK Kampung Muara Beloan karena menderita Diare. Dalam wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti, 2 ibu dengan pendidikan terakhir SD, dan 1 ibu dengan pendidikan terakhir SMP dimana ketiga ibu tersebut bertempat tinggal di rakit/ rumah di atas air.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan faktor lingkungan dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

- Faktor lingkungan di kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014.
- Tingkat pendidikan ibu di kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014.
- Kejadian diare pada balita di kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014.
- Menganalisis hubungan antara lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi yaitu suatu metode penelitian yang digunakan dengan tujuan mengkaji hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya pada suatu kelompok sampel untuk mengetahui apakah ada hubungan faktor lingkungan dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu kabupaten Kutai Barat, dengan pendekatan *cross sectional* yang merupakan suatu rancangan penelitian observasional yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dimana pengukurannya dilakukan pada satu saat/ serentak (Notoatmodjo, 2002:6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
15 – 20	6	10.34
21 – 30	23	39.66
31 – 35	17	29.31
36 – 40	8	13.79
41 – 45	4	6.90
Total	58	100

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014

Sumber : Data Primer

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	22	37.9
Rendah	36	62.1
Total	58	100

- Menganalisis hubungan faktor tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014.

Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	33	56.9
Tidak Pernah	25	43.1
Total	58	100

Tabel 4.1 di atas menjelaskan bahwa umur responden terbanyak adalah responden yang berusia antara 21–30 tahun yaitu sebanyak 23 orang (39,66%) dan yang paling sedikit adalah responden yang berusia antara 41-45 tahun yaitu sebanyak 4 orang (6,90%).

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014

Sumber : Data Primer

Tabel 4.2 di atas menjelaskan bahwa pendidikan terakhir ibu terbanyak adalah pendidikan rendah (SMP ke bawah) yaitu sebanyak 36 orang (62.1%). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan ibu di Kampung Muara Beloan masih rendah.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Kampung Muara Beloa Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014

Sumber : Data Primer

Tabel 4.3 di atas menjelaskan bahwa pekerjaan ibu terbanyak adalah IRT yaitu sebanyak 51 orang (87.9%) dan yang paling sedikit adalah Wiraswasta yaitu sebanyak 3 orang (5.2%).

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloa Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014

Tabel 4.5 di atas menjelaskan bahwa sebanyak 33 balita (56.9%) pernah menderita diare dan 25 balita (43.1%) tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir.

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan di Kampung Muara Beloa Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014

Faktor lingkungan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	50.0
Buruk	29	50.0
Total	58	100

Sumber : Data Primer

Tabel 4.6 di atas menjelaskan bahwa sebanyak 29 responden (50.0%) bertempat tinggal dilingkungan yang dapat dikatakan baik dan 29 responden (50.0%) tinggal dilingkungan yang buruk.

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloa kecamatan Muara Pahu Tahun 2014

Diperoleh data dari 29 responden yang tinggal dilingkungan yang baik, sebanyak 10 responden (34.5%) balitanya pernah menderita diare. Data tersebut menyatakan bahwa walaupun responden tinggal dilingkungan yang baik, masih ada yang balitanya pernah menderita diare, dan yang balitanya tidak pernah menderita

diare sebanyak 19 responden (65.5%). Sedangkan dari 29 responden yang tinggal dilingkungan yang buruk, sebanyak 23

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	51	87.9
Wiraswasta	3	5.2
PNS	4	6.9
Total	58	100

responden (79.3%) balitanya pernah menderita diare, dan 6 responden (20.7%) balitanya tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir. Data tersebut menyatakan bahwa sebagian besar responden yang tinggal dilingkungan yang buruk, balitanya pernah menderita diare.

Hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloa Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014 menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kesalahan (α) 0,05, hasil *p value* yang didapatkan 0.001 yang berarti *p value* < 0,05, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloa Kecamatan Muara Pahu tahun 2014. Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 0.137 yang menunjukkan bahwa mereka yang tinggal dilingkungan yang buruk beresiko 0.137 kali menderita diare dibandingkan dengan yang tidak tinggal dilingkungan yang baik

- b. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloa kecamatan Muara Pahu Tahun 2014

Diperoleh data dari 22 responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 8 responden (36.4%) balitanya pernah menderita diare. Data tersebut menyatakan bahwa walaupun responden berpendidikan tinggi, masih ada yang balitanya pernah menderita diare, dan yang balitanya tidak pernah menderita diare sebanyak 14 responden (63.6%). Sedangkan dari 36 responden yang berpendidikan rendah, sebanyak 25 responden (69.4%) balitanya pernah

menderita diare, dan 11 responden (30.6%) balitanya tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir. Data tersebut menyatakan bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan rendah, balitanya pernah menderita diare.

Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014 menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kesalahan (α) 0,05, hasil *p value* yang didapatkan 0.028 yang berarti *p value* < 0,05, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu tahun 2014. Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 0.251 yang menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan rendah, balitanya beresiko 0.251 kali menderita diare dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Umur Responden

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari umur paling banyak yaitu 21-30 tahun sebanyak 23 orang (39.66%).

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dan orang yang belum tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan, 2010:10).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 58 responden, dapat diasumsikan bahwa usia ibu mempengaruhi kejadian diare pada balitanya, karena usia erat kaitannya dengan pengalaman seseorang.

Semakin tinggi usia ibu, semakin banyak pengalaman yang didapatkannya dalam menangani atau mencegah terjadinya diare pada balita.

2) Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari pekerjaan ibu, proporsi tertinggi dari pekerjaan ibu yang paling banyak adalah IRT, yaitu sebanyak 51 responden (87.9%).

Karakteristik pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan, status sosial ekonomi, risiko cedera atau masalah kesehatan dalam suatu kelompok populasi. Pekerjaan juga merupakan suatu determinan risiko dan determinan terpapar yang khusus dalam bidang pekerjaan tertentu serta merupakan prediktor status kesehatan dan kondisi tempat suatu populasi bekerja (Widyastuti, 2005).

Orang tua yang bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta rata-rata mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua yang bekerja sebagai petani atau nelayan, sehingga menurut asumsi peneliti hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua.

3) Usia Balita

Berdasarkan karakteristik frekuensi usia balita terbanyak yang ada di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu adalah usia 1-3 tahun dan 3-5 tahun, yaitu sama-sama sebanyak 26 orang (44.8%).

Menurut Sutomo (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia tiga tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 Tahun). Menurut asumsi peneliti, usia seperti ini adalah usia dimana anak mulai makan tanpa pengawasan orang tua, sehingga kehygienisannya tidak lagi dapat terus dipantau orang tua.

b. Kejadian Diare

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 33 balita (56.9%) pernah menderita diare dan 25 balita (43.1%) tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir.

Diare adalah buang air besar dengan frekuensi yang sering dan konsistensinya tidak seperti biasa (encer). Diare pada balita masih merupakan problem kesehatan dengan angka kematian yang masih tinggi terutama pada anak umur 1–4 tahun, yang memerlukan penatalaksanaan yang tepat dan memadai. Secara umum penatalaksanaan diare akut ditujukan untuk mencegah dan mengobati dehidrasi, gangguan keseimbangan elektrolit, malabsorpsi akibat kerusakan mukosa usus, penyebab diare yang spesifik, gangguan gizi serta mengobati penyakit penyerta (Juffire, 2009:4).

Secara klinis, penyebab diare dapat dikelompokkan dalam 6 golongan besar, yaitu: infeksi, malabsorpsi, alergi, keracunan, *immunodefisiensi*, dan sebab-sebab lain. Yang sering ditemukan dilapangan adalah diare yang disebabkan karena infeksi dan keracunan makanan (Depkes RI, 2002:2)

Tanda dan gejala pada bayi dan anak yang menderita diare biasanya mula-mula bayi dan anak akan menjadi cengeng, gelisah, suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada, kemudian timbul diare. Tinja cair dan mungkin disertai lendir dan atau darah. Warna tinja makin lama makin berubah menjadi kehijau-hijauan karena tercampur dengan empedu. Anus dan daerah sekitarnya menjadi lecet karena seringnya defekasi dan tinja makin lama makin asam sebagai akibat makin banyaknya asam laktat, yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi usus selama diare. Gejala muntah dapat terjadi sebelum atau sesudah diare dan dapat disebabkan oleh lambung yang turut meradang atau akibat gangguan keseimbangan asam basa dan elektrolit. Bila penderita telah kehilangan banyak cairan dan elektrolit, maka gejala dehidrasi mulai tampak. Berat badan turun, turgor kulit berkurang, mata dan ubun-ubun besar menjadi cekung, selaput lendir bibir dan mulut serta kulit tampak kering (Widjaya, 2002:11).

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Priyatningsih (2010), yang menunjukkan bahwa dari 24 responden, yang tinggal

dilingkungan yang buruk dan balitanya pernah menderita diare yaitu sebanyak 19 responden (73.8%) hal ini menunjukkan bahwa tingginya balita yang bertempat tinggal dilingkungan yang buruk dan menderita diare.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan, tingginya angka kejadian diare di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu disebabkan oleh faktor lingkungan yang buruk dan tingkat pendidikan ibu yang rendah.

c. Faktor Lingkungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 29 responden yang tinggal dilingkungan yang buruk, sebanyak 23 responden (79.3%) balitanya pernah menderita diare, dan 6 responden (20.7%) balitanya tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir. Data tersebut menyatakan bahwa sebagian besar responden yang tinggal dilingkungan yang buruk, balitanya pernah menderita diare.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Priyatningsih (2010), yang menunjukkan bahwa dari 24 responden, yang tinggal dilingkungan yang buruk dan balitanya pernah menderita diare yaitu sebanyak 19 responden (73.8%) hal ini menunjukkan bahwa banyak balita yang menderita diare bertempat tinggal yang buruk.

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat penting terhadap timbulnya berbagai penyakit tertentu, sehingga untuk memberantas penyakit menular, diperlukan upaya perbaikan lingkungan. Masalah kesehatan lingkungan utama di negara-negara yang sedang berkembang adalah penyediaan air minum, tempat pembuangan kotoran, pembuangan sampah, perumahan dan pembuangan limbah (Notoatmodjo, 2003:6)

Menurut asumsi peneliti, tingginya angka kejadian diare di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu disebabkan juga oleh lingkungan sekitarnya yang masih buruk, seperti warna air sungai yang hitam tempat anak-anak tersebut bermain, dan kemudian anak-anak yang makan jajanan diluar pengawasan orangtuanya,

dimana walaupun balita bertempat tinggal dilingkungan yang baik, tapi sering bermain dilingkungan yang buruk, atau jajan sembarangan, juga mempengaruhi terjadinya diare. Selain itu, masih ada warga masyarakat yang tinggal di rakit sehingga air yang digunakan untuk MCK langsung diambil dari air sungai yang hitam tersebut.

d. Tingkat Pendidikan Ibu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu di kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu masih dapat di katakan rendah, karena sebanyak 36 responden (62.1%) berpendidikan rendah (SMP kebawah) dan yang berpendidikan tinggi (SMA keatas) 22 (37.9%) responden.

Menurut Syafei (2007), tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam kategori tenaga terdidik, sedangkan tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum dapat dikategorikan sebagai tenaga terdidik, terutama karena mereka belum mempunyai kemampuan berfikir secara abstrak, melakukan analisis dan mengambil suatu keputusan dalam pekerjaan.

Pada perempuan, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah angka kematian bayi dan kematian ibu (Widyastuti, 2005). Menurut Depkes (2008:3) dan penelitian yang dilakukan di Indonesia, di temukan bahwa kelompok kelompok ibu dengan status pendidikan SMU keatas mempunyai kemungkinan 1,25 kali memberikan cairan rehidrasi oral dengan baik pada balita dibanding kelompok ibu dengan status pendidikan SLTP kebawah. Di ketahui juga bahwa pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap morbiditas balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik tingkat kesehatan yang diperoleh anak.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya tingkat pendidikan ibu di Kampung Muara Beloan ini karena masih tertanamnya persepsi atau stigma dimasyarakat bahwa wanita itu tidak perlu sekolah tinggi, karena pada akhirnya akan berakhir didapur atau mengikuti suaminya dan mengurus anak.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare

Berdasarkan analisa dengan uji statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa dari 29 responden yang tinggal dilingkungan yang baik, sebanyak 10 responden balitanya pernah menderita diare, dan 19 responden balitanya tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir, sementara dari 29 responden yang tinggal dilingkungan buruk, 23 responden balitanya pernah menderita diare, dan 6 responden tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir. Dengan hasil *p value* 0.001 yaitu kurang dari 0.05 yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyatningsih (2010) yang berjudul "faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas", bahwa hasil analisis statistik diperoleh nilai signifikan (*p value*) sebesar 0,001 sehingga lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

Menurut Mukono (2008), penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Dua faktor yang dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, yaitu melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan kejadian penyakit diare.

Sanitasi merupakan salah satu tantangan yang paling utama bagi negara-negara berkembang, karena menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit diare membunuh 1 anak setiap 15 detik didunia ini, karena akses terhadap sanitasi masih terlalu rendah. Hal ini menyebabkan masalah kesehatan lingkungan yang besar, serta merugikan pertumbuhan ekonomi dan

potensi sumber daya manusia pada skala nasional (Arikunto, 2002:1)

Hasil penelitian ini telah membuktikan teori yang dikemukakan oleh Soerjatmadja (2006) yang menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi terjadinya diare pada balita. Lingkungan yang kotor karena dekat dengan tempat pembuangan sampah atau lingkungan yang tidak bersih merupakan tempat lalat hinggap dan menyebabkan terjadinya diare pada balita. Fakta yang ditemukan peneliti dilapangan juga banyak sampah-sampah disekitar aliran sungai muara beloan yang merupakan tempat beraktifitasnya warga. Masyarakat yang tinggal dilingkungan yang padat penduduk dan masalah kekurangan air bersih sering terserang penyakit diare. Hal ini terjadi baik pada musim kemarau ataupun musim hujan.

Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 0.137 yang menunjukkan bahwa mereka yang tinggal dilingkungan yang buruk beresiko 0.137 kali menderita diare dibandingkan dengan yang tidak tinggal dilingkungan yang baik.

Faktor lain yang menyebabkan hipotesis diterima karena adanya anggota keluarga lain yang juga tinggal dilingkungan tersebut seperti orang tua, kakek atau nenek yang menderita diare dan menularkan kepada balita.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 58 responden dan berdasarkan teori yang ada, tingginya angka kejadian diare di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu disebabkan juga oleh lingkungan sekitarnya yang masih buruk, dimana walaupun balita bertempat tinggal dilingkungan yang baik, tapi sering bermain dilingkungan yang buruk, atau jajan sembarangan, juga mempengaruhi terjadinya diare.

Demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan yang buruk memiliki hubungan atau pengaruh yang cukup kuat terhadap kejadian diare pada balita, oleh karena itu sangat penting bagi masyarakat agar selalu menjaga lingkungan disekitarnya dalam kondisi yang baik agar terhindar dari resiko penyakit diare, terutama untuk balita,

karena balita memiliki tingkat imunitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan orang dewasa.

- b. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare

Berdasarkan analisa dengan uji statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa dari 22 responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 8 responden balitanya pernah menderita diare, dan 14 responden balitanya tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir, sementara dari 36 responden yang berpendidikan rendah, 25 responden balitanya pernah menderita diare, dan 11 responden tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir. Dengan hasil *p value* 0.028 yaitu kurang dari 0.05 yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Sri Kurniawati (2009) yang berjudul "hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang diare, dehidrasi, dan oralit di puskesmas kasihan I Bantul Yogyakarta" bahwa hasil analisis statistik diperoleh nilai signifikan (*p value*) sebesar 0,006 sehingga lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 0.251 yang menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan rendah, balitanya beresiko 0.251 kali menderita diare dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 58 responden dan berdasarkan teori yang ada, tingginya angka kejadian diare di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu disebabkan juga karena rendahnya tingkat pendidikan ibu. Persepsi yang masih melekat pada masyarakat di Kampung Muara Beloan adalah bahwa wanita tidak perlu sekolah tinggi, karena pada akhirnya akan berakhir dipapur,

atau mengikuti suami dan merawat. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan ibu di Kampung Muara Beloan. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan tingginya kejadian diare di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu karena ketidakmampuan ibu atau orang tua untuk berpikir kritis dalam menangani atau mencegah terjadinya diare terhadap balita.

Demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan yang rendah memiliki hubungan atau pengaruh yang cukup kuat terhadap kejadian diare pada balita, oleh karena itu sangat penting bagi orang tua, khususnya bagi ibu agar memiliki pendidikan yang baik, sehingga tahu cara yang benar tentang apa yang harus dilakukan jika anak atau anggota keluarganya sakit.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden
 - a. Karakteristik responden berdasarkan umur responden terbanyak adalah responden yang berusia antara 21 – 30 tahun yaitu sebanyak 23 orang (39,66%) dan yang paling sedikit adalah responden yang berusia antara 40-45 tahun yaitu sebanyak 4 orang (6,90%).
 - b. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu, terbanyak adalah IRT yaitu sebanyak 51 orang (87.9%) dan yang paling sedikit adalah Wiraswasta yaitu sebanyak 3 orang (5.2%).
 - c. Karakteristik responden berdasarkan umur balita terbanyak adalah tertinggi dengan rentang umur 1-3 tahun dan 3-5 tahun yaitu sama-sama sebanyak 26 balita (44.8%) dan yang paling sedikit adalah yang berusia 0-1 tahun yaitu sebanyak 6 balita (10.3%).
2. Tingkat Pendidikan Ibu
Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu dengan proporsi tertinggi yaitu pendidikan rendah (SMP kebawah) dengan 36 (62.1%) responden dan responden yang berpendidikan tinggi (SMA keatas) adalah 22 orang (37.9%).
3. Faktor Lingkungan
Keadaan lingkungan di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu, sebanyak 29 responden (50.0%) bertempat tinggal dilingkungan yang dapat dikatakan baik dan

29 responden (50.0%) tinggal dilingkungan yang buruk.

4. Kejadian Diare
Tingkat kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu, sebanyak 33 balita (56.9%) pernah menderita diare dan 25 balita (43.1.0%) tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir.
 5. Hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan kecamatan Muara Pahu Tahun 2014, berdasarkan analisa dengan uji statistik *chisquare* didapatkan hasil bahwa dari 29responden yang tinggal dilingkungan yang baik, sebanyak 10 responden balitanya pernah menderita diare, dan 19 responden balitanya tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir, sementara dari 29 responden yang tinggal dilingkungan buruk, 23 responden balitanya pernah menderita diare, dan 6 responden tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir. Dengan hasil *p value* 0.001 yaitu kurang dari 0.05 yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014.
 6. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan kecamatan Muara Pahu Tahun 2014, berdasarkan analisa dengan uji statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa dari 22 responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 8 responden balitanya pernah menderita diare, dan 14 responden balitanya tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir, sementara dari 36 responden yang berpendidikan rendah, 25 responden balitanya pernah menderita diare, dan 11 responden tidak pernah menderita diare selama 6 bulan terakhir. Dengan hasil *p value* 0.028 yaitu kurang dari 0.05 yangartinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan Kecamatan Muara Pahu Tahun 2014.
- ## SARAN
- Dari hasil kesimpulan penelitian didapatkan hasil bahwa angka kejadian diare pada balita di Kampung Muara Beloan kecamatan Muara Pahu Tahun 2014 masih cukup tinggi. Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan yang kiranya dalam bermanfaat.

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Barat

Hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan bahan evaluasi mengenai kejadian diare pada balita dan faktor-faktor penyebabnya sehingga dapat dibuat program bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat yang mengenai cara pencegahan dan penanganan penyakit diare dan juga menyediakan fasilitas umum yang layak agar masyarakat dapat hidup lebih sehat.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada orang tua untuk mengajarkan masyarakat hidup sehat, faktor-faktor yang menyebabkan diare, serta pencegahan dan penanganannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat ditindaklanjuti dengan mengambil variabel-variabel yang lebih banyak seperti jenis pekerjaan dan umur ibu sehingga dapat dijadikan data perbandingan.

Suraatmaja, S. (2006). *Aspek Gizi ASI*
Jakarta : EGC.

Sutomo, B. (2010). *Menu Sehat Alami Untuk Batita Dan Balita*. Jakarta : EGC

Syafei. B. (2007). *Terminal Pendidikan*,
Jakarta : Rineka Cipta

Walgito, (2000). *Lingkungan Masyarakat*,
Surabaya : PT. Sinar Terang

Wawan, A. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Prilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika

Widjaya, (2002). *Buku Seri Ilmu Kesehatan "Diare"*, Jakarta : EGC

Widyastuti. P., (2005). *Epidemiologi Suatu Pengantar*. Edisi 2. Jakarta : EGC

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : EGC.

Depkes RI, (2002). *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Edisi VIII Kalimantan Timur.

-----, (2008). *Panduan Sosialisasi TATALAKSANA DIARE PADA BALITA* Edisi XI Departemen Kesehatan RI.

Juffire, MM. (2009). *Modul Pelatihan Diare*, UKK Gastro-Hepatologi IDAI

Mukono, HJ. (2008). *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*, Surabaya : Airlangga University Press

Notoatmodjo, (2003). *Metedeologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*, Jakarta : Rineka Cipta.